

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. DESKRIPSI KARAKTERISTIK DATA

1. Sejarah Berdirinya PT Bank Syariah Mandiri (BSM)

PT Bank Syariah Mandiri didirikan sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli tahun 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Salah satu Bank Konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya merger dengan beberapa Bank lain serta mengundang investor asing. Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (merger) empat Bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu Bank baru bernama PT

Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang Bank Umum untuk melayani transaksi syariah (dual banking system). Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Dengan melakukan penggabungan (merger) dengan beberapa bank dan mengundang investor asing. Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No.1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No.1/1/KEP.DGS/1999, BI menyetujui

perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak 1 November 1999. PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealis meusaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealism usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.¹

2. Visi dan Misi Bank Syariah Mandiri (BSM)

Visi adalah suatu tujuan atau sasaran yang ingin dicapai. Visi dari Bank Syariah Mandiri adalah “Menjadi Bank Syariah Terpercaya Pilihan Mitra Usaha”. Maksud dari visi tersebut adalah Bank Syariah Mandiri (BSM) berusaha untuk dapat menjadi salah satu Lembaga Keuangan Syariah yang dapat dipercaya oleh semua lapisan masyarakat sebagai mitra yang dapat membantu mereka untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha-usahanya tanpa membedakan agama, budaya, latar belakang, sejarah, maupun hal lainnya, sehingga dapat menjadikan masyarakat di Indonesia hidup sejahtera dan makmur. Sedangkan misi adalah cara untuk mencapai visi itu sendiri. Sehingga untuk menjadi Bank Syariah terpercaya pilihan mitra usaha, Bank Syariah Mandiri memiliki misi berikut ini:

¹ Bank Syariah Mandiri, www.syariahamandiri.co.id, diakses pada 25 Juli 2020

- 1). Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan.
- 2). Mengutamakan penghimpunan dana konsumen dan penyaluran pembiayaan pada segmen UMKM.
- 3). Merekrut dan mengembangkan pegawai profesional dalam lingkungan kerja yang sehat.
- 4). Menyelenggarakan operasional bank sesuai standar perbankan yang sehat.²

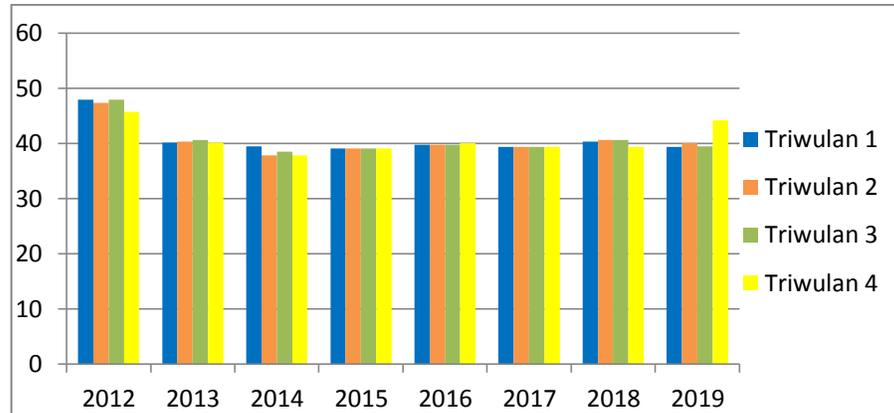
3. Analisis *Market share*(Pangsa pasar) pada PT. Bank Syariah Mandiri

Market share (Pangsa pasar) merupakan presentase penjualan dalam suatu pasar tertentu yang dikuasai oleh perusahaan, merk, atau produk tertentu, yang dikalkulasikan dalam dolar atau unit (idealnya keduanya). Setiap perusahaan memiliki pangsa pasarnya sendiri, dan besarnya berkisar antara 0 hingga 100 persen dari total penjualan seluruh pasar. Derajat kekuatan *market share* umumnya akan muncul ketika *market share* mencapai 15 persen. Pada tingkat yang lebih tinggi yaitu 25 persen hingga 30 persen maka derajat monopoli menjadi signifikan pada tingkat 40 persen hingga 50 persen. Biasanya memberikan *market power* yang lebih besar, namun jika *market share* kecil maka akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu bersaing dalam tekanan persaingan. Dari analisa perhitungan dapat diperoleh data *market share* selama periode triwulan dari tahun 2012 sampai tahun 2019 sebagai berikut.

Grafik 4.1

² Ibid., www.sariahmandiri.co.id

Grafik *Market Share* Bank Syariah Mandiri Tahun 2012-2019 (%)



Sumber : OJK, Laporan Keuangan triwulan Bank Syariah Mandiri 2012-2019

Berdasarkan grafik 4.1 diatas, nilai market share mengalami fluktuasi setiap tahunnya.. Pada tahun 2012 nilai *market share* terendah pada triwulan IV sebesar 41,10%, sedangkan nilai *market share* tertinggi pada triwulan I sebesar 46,70%. Pada tahun 2013 nilai *market share* terendah pada triwulan I dan IV sebesar 41,2%, sedangkan nilai *market share* tertinggi pada triwulan III sebesar 40,6%. Pada tahun 2014 nilai *market share* terendah pada triwulan I dan IV sebesar 41,2%, sedangkan nilai *market share* tertinggi pada triwulan III sebesar 40,6%. Pada tahun 2015 nilai *Market share* dari triwulan I sampai triwulan IV menunjukkan nilai yang sama yaitu sebesar 39,1%. Pada tahun 2016 nilai *market share* terendah pada triwulan I, II,III sebesar 39,8%, sedangkan nilai *market share* tertinggi pada triwulan IV sebesar 40,1%. Pada tahun 2017 nilai *Market share* dari triwulan I sampai triwulan IV menunjukkan nilai yang sama yaitu sebesar 39,4%.

Sedangkan pada tahun 2018 nilai *market share* terendah pada triwulan IV sebesar 39,4%, sedangkan nilai *market share* tertinggi pada triwulan I,II,III sebesar 40,6%. Pada tahun 2019 nilai *market share* terendah pada triwulan I sebesar 39,4%, sedangkan nilai *market share* tertinggi pada triwulan IV sebesar 44,2%. Dengan ini nilai rata-rata dari *Market Share* Bank Syariah Mandiri dikisaran 39,1%, hal ini menunjukkan bahwa nilai *Market Share* cukup baik untuk bersaing di pasar modal syariah.

4. Analisis Perkembangan *Non Performing Financing* Bank Syariah Mandiri Tahun 2012-2019

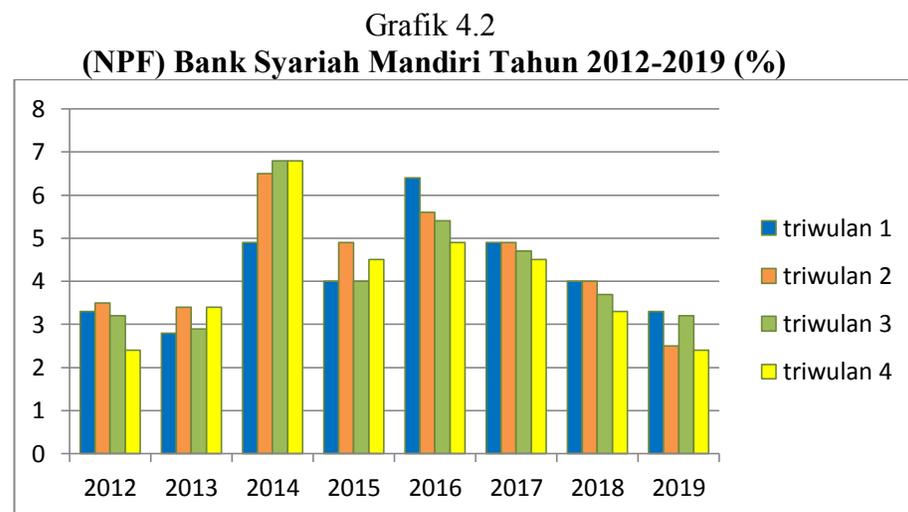
Non Performing Financing (NPF) atau pembiayaan bermasalah yang akan mengakibatkan pendapatan dari pembiayaan yang diberikan. Hal tersebut akan mempengaruhi laba yang diperoleh Bank syariah sehingga menimbulkan turunya *Market Share*.³ *Non Performing Financing* pada dasarnya disebabkan oleh faktor intern dan eksteren. Faktor internal dapat berupa ketidak mampuan dalam mengelola usaha (*mismanagemetn*) dan terjadi pemanfaatan dana yang tidak sesuai dengan tujuan pemberian pembiayaan (*side streaming*).⁴ Sedangkan faktor eksternal lebih disebabkan oleh kondisi makro seperti inflasi, fluktuasi harga, dan nilai tukar mata uang asing, serta kondisi industri yang tidak berkembang saat ini (*sunset industry*).

³ “Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*”hal. 82

⁴ Mahmoedin, “*Melacak Kredit Bermasalah*”, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 204),hal.52

Kedua faktor tersebut tidak dapat dihindari mengingat adanya kepentingan yang saling berkaitan sehingga mempengaruhi kegiatan usaha bank.

Dari data laporan keuangan yang telah dipublikasikan, diperoleh data *Non Performing Financing* (NPF) Bank Syariah Mandiri selama periode triwulan dari tahun 2012-2019. Berikut tabel *Non Performing Financing* (NPF) Bank Syariah Mandiri periode 2012 sampai 2019 :



Sumber : OJK, Laporan Keuangan triwulan Bank Syariah Mandiri 2012-2019

Berdasarkan grafik 4.2 diatas nilai *Non Performing Financing* (NPF) mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2012 nilai *Non Performing Financing* terendah pada triwulan 1 yaitu sebesar 2,40% sedangkan nilai *Non Performing Financing* tertinggi pada triwulan IV yaitu sebesar 3,10%. Pada tahun 2013 nilai *Non Performing Financing* terendah pada triwulan 1 yaitu sebesar 2,80% sedangkan nilai *Non Performing Financing* tertinggi pada triwulan II dan IV yaitu sebesar 3,40%. Pada tahun 2014 nilai *Non*

Performing Financing terendah pada triwulan 1 yaitu sebesar 4.90% sedangkan nilai *Non Performing Financing* tertinggi pada triwulan III dan IV yaitu sebesar 6,80%. Pada tahun 2015 nilai *Non Performing Financing* terendah pada triwulan IV yaitu sebesar 6.10% sedangkan nilai *Non Performing Financing* tertinggi pada triwulan III yaitu sebesar 6.90%. Pada tahun 2016 nilai *Non Performing Financing* terendah pada triwulan IV yaitu sebesar 4,90% sedangkan nilai *Non Performing Financing* tertinggi pada triwulan I yaitu sebesar 6,40%. Pada tahun 2017 nilai *Non Performing Financing* terendah pada triwulan IV yaitu sebesar 4,50% sedangkan nilai *Non Performing Financing* tertinggi pada triwulan I dan II yaitu sebesar 4.90%.

Sedangkan Pada tahun 2018 nilai *Non Performing Financing* terendah pada triwulan IV yaitu sebesar 3,30% sedangkan nilai *Non Performing Financing* tertinggi pada triwulan I dan II yaitu sebesar 4,00%. Pada tahun 2019 nilai *Non Performing Financing* terendah pada triwulan IV yaitu sebesar 2,40% sedangkan nilai *Non Performing Financing* tertinggi pada triwulan I yaitu sebesar 3,30%. Pada tahun 2014 dan 2015 terjadi kenaikan tingkat *Non Performing Financing* yaitu menjadi sebesar 6%, jumlah ini melebihi batas kewajaran *Non Performing Financing* yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya NPF menunjukkan kinerja suatu bank dalam pengelolaan dana yang

disalurkan. Apabila porsi pembiayaan bermasalah membesar, maka hal tersebut pada akhirnya menurunkan pendapatan yang diperoleh bank.

5. Perkembangan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Mandiri Tahun 2012-2019.

Simpanan atau dana pihak ketiga merupakan dana yang berasal dari masyarakat baik perorangan maupun badan usaha yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank dan ini sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana dari pihak-pihak yang berlebihan dana dalam masyarakat dengan pihak yang kekurangan dana.⁵ Sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Semakin besar Dana Pihak Ketiga (DPK) yang bisa dihimpun bank syariah maka perbankan syariah juga bisa membiayai proyek skala besar. Dana ini diperoleh dari masyarakat, dalam arti masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintahan, dan lain-lain.⁶ Jika Dana Pihak Ketiga (DPK) besar maka peluang penyaluran dana yang bisa dilakukan perbankan syariah akan besar, begitu juga sebaliknya

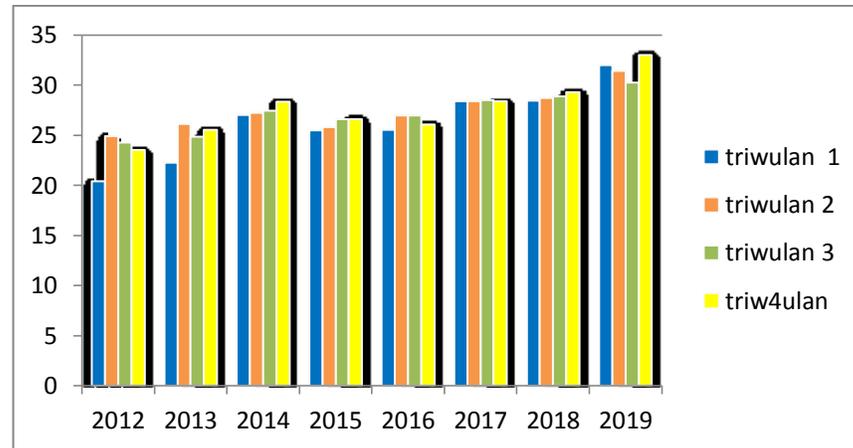
Dari data laporan keuangan yang telah dipublikasikan, diperoleh data Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Syariah Mandiri selama periode triwulan dari

⁵ Mudrajad Kuncoro, "Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi" hal 155

⁶ Lukman Dendawijaya, *Manajemen perbankan*.hal.130

tahun 2012-2019. Berikut tabel Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019 :

Grafik 4.3
(DPK) Bank Syariah Mandiri Tahun 2012-2019 (%)



Sumber : OJK, Laporan Keuangan triwulan Bank Syariah Mandiri 2012-2019

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas dapat dilihat Pada tahun 2012 nilai DPK terendah pada triwulan 1 yaitu sebesar 20.39% sedangkan nilai DPK tertinggi pada triwulan II yaitu sebesar 24,91%. Pada tahun 2013 nilai DPK terendah pada triwulan I yaitu sebesar 22.24% sedangkan nilai DPK tertinggi pada triwulan II yaitu sebesar 26,12%. Pada tahun 2014 nilai DPK terendah pada triwulan I yaitu sebesar 27,03% sedangkan nilai DPK tertinggi pada triwulan II yaitu sebesar 28,33%. Pada tahun 2015 nilai DPK terendah pada triwulan I yaitu sebesar 25,52% sedangkan nilai DPK tertinggi pada triwulan IV yaitu sebesar 26,63%. Pada tahun 2016 nilai DPK terendah pada triwulan IV yaitu sebesar 26.07% sedangkan nilai DPK tertinggi pada triwulan II yaitu sebesar 26,99%. Pada tahun 2017 nilai DPK terendah pada triwulan II dan IV yaitu

sebesar 28,39% sedangkan nilai DPK tertinggi pada triwulan III yaitu sebesar 28,52%.

Sedangkan pada tahun 2018 nilai DPK terendah pada triwulan I yaitu sebesar 28,45% sedangkan nilai DPK tertinggi pada triwulan IV yaitu sebesar 29,31%. Pada tahun 2019 nilai DPK terendah pada triwulan III yaitu sebesar 30,25% sedangkan nilai DPK tertinggi pada triwulan IV yaitu sebesar 33,01%. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja bank dalam menghimpun dana untuk membiayai kegiatan operasional sudah baik. Semakin bertambahnya dana pihak ketiga yang diperoleh Bank Syariah Mandiri, maka semakin besar dana yang bisa disalurkan untuk pembiayaan.

6. Perkembangan Capital Adequacy Ratio Bank Syariah Mandiri Tahun 2012-2019

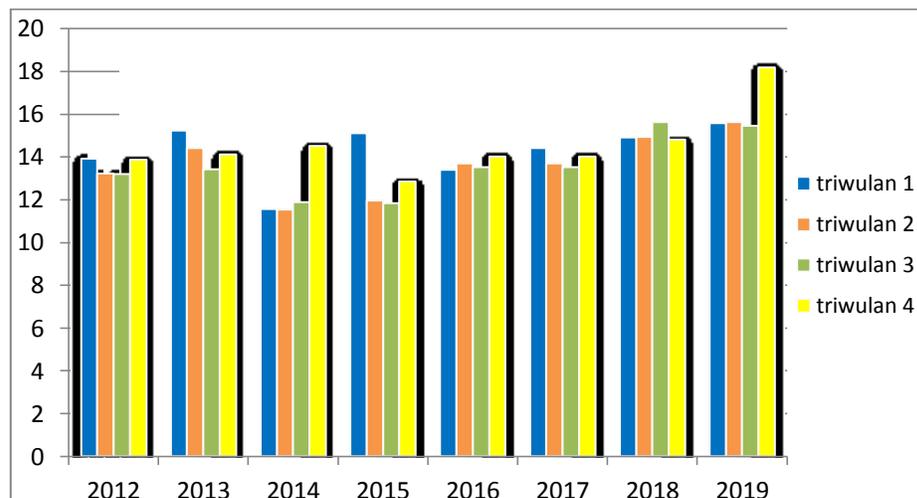
Capital Adequacy Ratio (CAR) yaitu rasio yang menunjukkan kecukupan modal dari sebuah bank. CAR didasarkan pada perbandingan antara modal dan aktiva berisiko⁷ Rasio tersebut menjadi salah satu indikator kesehatan bank. Jika nilai CAR semakin besar maka kondisi suatu bank semakin baik dan mampu menghadapi risiko-risiko yang mungkin terjadi. Semakin tinggi nilai CAR yang dimiliki bank maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan penyaluran

⁷ Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta : AlvaBet, 2002), hal.162

pembiayaan.⁸ semakin besar CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya. Rendahnya CAR dikarenakan peningkatan ekspansi aset beresiko yang tidak diimbangi dengan penambahan modal menurunkan kesempatan bank untuk berinvestasi dan menurunkan kepercayaan masyarakat sehingga berpengaruh pada penurunan pangsa pasar.

Dari data laporan keuangan yang telah dipublikasikan, diperoleh data *Non Capital Adequacy Ratio (CAR)* Bank Syariah Mandiri selama periode triwulan dari tahun 2012-2019. Berikut tabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Bank Syariah Mandiri periode 2012 sampai 2019 :

Grafik 4.4
Grafik CAR Bank Syariah Mandiri Tahun 2012-2019 (%)



Sumber : OJK, Laporan Keuangan triwulan Bank Syariah Mandiri 2012-2019

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas dapat dilihat Pada tahun 2012 nilai *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terendah pada triwulan II dan III yaitu

⁸ Lukman Dendawijaya, Manajemen perbankan.hal.122

sebesar 13,20% sedangkan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertinggi pada triwulan I yaitu sebesar 13,91%. Pada tahun 2013 nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terendah pada triwulan III yaitu sebesar 13,42% sedangkan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertinggi pada triwulan I yaitu sebesar 15,23%. Pada tahun 2014 nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terendah pada triwulan II yaitu sebesar 11,55% sedangkan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertinggi pada triwulan IV yaitu sebesar 14,50%. Pada tahun 2015 nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terendah pada triwulan III yaitu sebesar 11,84% sedangkan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertinggi pada triwulan I yaitu sebesar 15,12%. Pada tahun 2016 nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terendah pada triwulan I yaitu sebesar 13,39% sedangkan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertinggi pada triwulan IV yaitu sebesar 14,01%. Pada tahun 2017 nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terendah pada triwulan III yaitu sebesar 13,50% sedangkan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertinggi pada triwulan I yaitu sebesar 14,40%.

Sedangkan Pada tahun 2018 nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terendah pada triwulan IV yaitu sebesar 14,81% sedangkan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertinggi pada triwulan III yaitu sebesar 15,63%. Pada tahun 2019 nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terendah pada triwulan III yaitu sebesar 15,46% sedangkan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertinggi pada triwulan IV yaitu sebesar 18,18%. Hal ini

menunjukkan bahwa semakin besar CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan.

7. Perkembangan Return On Asset Bank Syariah Mandiri Tahun 2012-2019

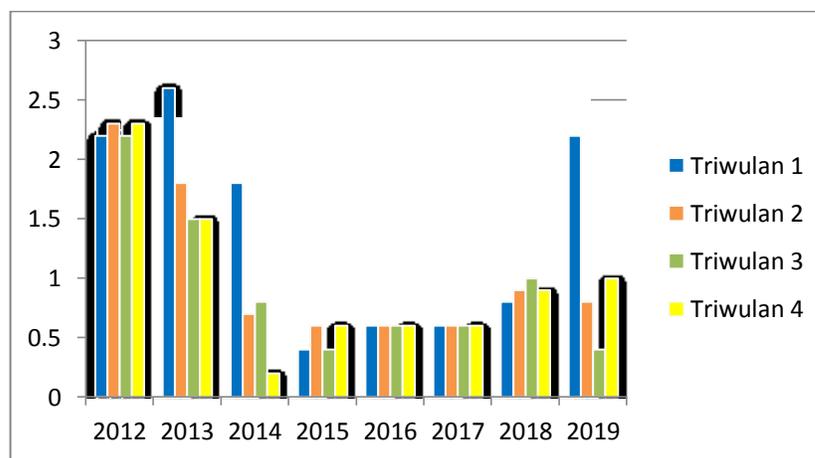
Return On Asset (ROA) adalah perbandingan antara pendapatan bersih dengan rata-rata aktiva. Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya.⁹ *Return On Assets (ROA)* mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivanya untuk memperoleh laba. *Return On Assets (ROA)* dapat didefinisikan sebagai Rasio perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total keseluruhan aktiva yang dimiliki bank, serta melihat sejauh mana asset yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan yang maksimal. Semakin besar rasio return on assets (ROA), semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar.

Dari data laporan keuangan yang telah dipublikasikan, diperoleh data *Return On Asset (ROA)* Bank Syariah Mandiri selama periode triwulan dari

⁹ Dwi Prastowo, *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*.....hlm. 64.

tahun 2012-2019. Berikut tabel *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah Mandiri periode 2012 sampai 2019.

Grafik 4.5
(ROA)Bank Syariah Mandiri Tahun 2012-2019 (%)



Sumber : OJK, Laporan Keuangan triwulan Bank Syariah Mandiri 2012-2019

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas dapat dilihat Pada tahun 2012 nilai *Return On Asset* (ROA) terendah pada triwulan I dan III yaitu sebesar 2,20% sedangkan nilai *Return On Asset* (ROA) tertinggi pada triwulan II dan IV yaitu sebesar 2,30%. Pada tahun 2013 nilai *Return On Asset* (ROA) terendah pada triwulan III dan IV yaitu sebesar 1,50% sedangkan nilai *Return On Asset* (ROA) tertinggi pada triwulan I yaitu sebesar 2,60%. Pada tahun 2015 nilai *Return On Asset* (ROA) terendah pada triwulan IV yaitu sebesar 0,20% sedangkan nilai *Return On Asset* (ROA) tertinggi pada triwulan I yaitu sebesar 1,80%. Pada tahun 2015 nilai *Return On Asset* (ROA) terendah pada triwulan I dan III yaitu sebesar 0,40% sedangkan nilai *Return On Asset* (ROA) tertinggi pada triwulan II dan IV yaitu sebesar 0,60%. Pada tahun

2016 nilai *Return On Asset* (ROA) dari triwulan I hingga IV menunjukkan nilai yang sama yaitu sebesar 0,60%. Pada tahun 2018 nilai *Return On Asset* (ROA) terendah pada triwulan I yaitu sebesar 0,80% sedangkan nilai *Return On Asset* (ROA) tertinggi pada triwulan III yaitu sebesar 1,00%. Pada tahun 2019 nilai *Return On Asset* (ROA) terendah pada triwulan III yaitu sebesar 0,40% sedangkan nilai *Return On Asset* (ROA) tertinggi pada triwulan I yaitu sebesar 2,20%. Hal ini berarti jika Bank Syariah Mandiri memiliki ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki kemampuan yang besar dalam meningkatkan laba operasi apabila dikaitkan dengan dana dari laba yang dikumpulkan.

B. PENGUJIAN DATA

1. UJI DESKRIPTIF

Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah mulai dari periode 2012-2019 dengan data sebanyak 32 data pengamatan. Deskripsi variabel dalam statistik deskriptif yang digunakan pada penelitian ini meliputi nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi dari variabel independen (NPF, DPK, CAR dan ROA) dan variabel dependen *Market Share*.

Tabel 4.1
Hasil Uji Analisis deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF (X1)	32	2.40	6.90	4.4594	1.54395
DPK (X2)	32	10.39	19.31	14.5834	3.27366
CAR (X3)	32	2.30	33.01	13.5544	11.92855
ROA (X4)	32	20.00	33.01	27.3253	2.44146
MARKET SHARE (Y)	32	37.90	46.70	40.2844	1.92624
Valid N (listwise)	32				

Sumber data : output SPSS diolah

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah data semua variabel adalah 32. Kemudian nilai minimum variabel NPF adalah 2,40 sedangkan nilai maksimumnya adalah 6,90 dengan nilai rata-rata 4,45. Selanjutnya nilai minimum variabel DPK adalah 10,39 sedangkan nilai maksimumnya adalah 19,31 dengan nilai rata-rata 14,58. selanjutnya nilai minimum variabel CAR adalah 2,30 sedangkan nilai maksimumnya adalah 33,01 dengan nilai rata-rata 13,33. selanjutnya nilai minimum variabel ROA adalah 20,00 sedangkan nilai maksimumnya adalah 33,01 dengan nilai rata-rata 27,32. selanjutnya nilai minimum variabel *Market Share* adalah 37,90 sedangkan nilai maksimumnya adalah 46,70 dengan nilai rata-rata 40,28.

2. Uji Normalitas Data

Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.13601870
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.088
	Negative	-.093
Kolmogorov-Smirnov Z		.524
Asymp. Sig. (2-tailed)		.946

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Liliefors Significance Correction.

Sumber data : output SPSS diolah

Dari tabel One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test diperoleh angka probabilitas atau Asymp.Sig. (2-tailed). Nilai ini dibandingkan dengan 0,05 (dalam kasus ini menggunakan taraf signifikansi atau $\alpha = 5\%$) untuk pengambilan keputusan dengan pedoman :

- Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$, distribusi data adalah tidak normal.

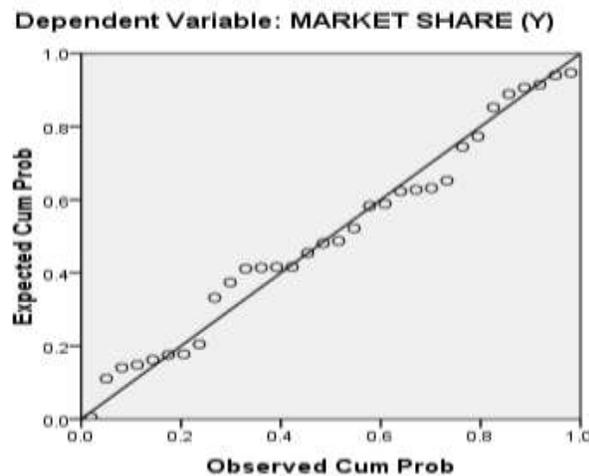
- b. Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$, distribusi data adalah normal.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai Asymp. Sig. (2tailed) 0,946 maka dapat diambil kesimpulan bahwa hal ini menunjukkan bahwa sig. variabel $> 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa data penelitian tersebut telah memenuhi asumsi distribusi normal.

Grafik 4.6

Hasil Uji Normalitas Data dengan P-P Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber data : output SPSS diolah

Pada gambar P-Plot di atas terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model Regresi yang baik, seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka terdapat masalah multikolinieritas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi antara lain dapat dilihat dari :

1. Melihat dari nilai tolerance:

- a. Jika nilai tolerance lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji.
- b. Jika nilai tolerance lebih kecil dari 0,10 maka artinya terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji.

2. Melihat nilai VIF (Variance Inflation Facktor):

- a. Jika nilai VIF $< 10,00$ maka artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji.
- b. Jika nilai VIF $> 10,00$ maka artinya terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji.

Tabel 4.4
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	51.984	2.758		18.850	.000		
NPF (X1)	-.829	.145	-.665	-5.732	.000	.958	1.044
DPK (X2)	.205	.068	.349	3.016	.006	.964	1.037
CAR (X3)	.051	.019	.316	2.722	.011	.957	1.044
ROA (X4)	.209	.092	.264	2.278	.031	.956	1.047

a. Dependent Variable: MARKET

SHARE (Y)

Sumber : data skunder yang diolah dengan SPSS

- 1 Nilai tolerance untuk NPF = 0,958, untuk DPK = 0,964, untuk CAR = 957 dan untuk ROA = 0,956. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tolerance data yang di uji $> 0,10$ maka artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji.
- 2 VIF untuk NPF = 1,044, untuk DPK= 1.037, untuk CAR = 1,044 dan Untuk ROA = 1,047. Dengan demikian, nilai VIF yang di hasilkan data yang di uji $< 10,00$ maka artinya tidak terjadi multikolinieritas

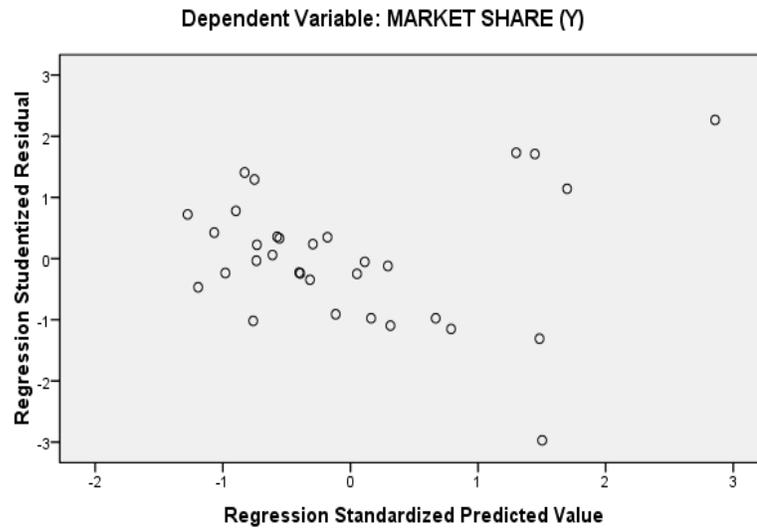
terhadap data yang di uji. Dengan hasil tersebut, maka data ini layak untuk dipakai penelitian.

b. Uji Heteroskedastisitas

Satu dari asumsi penting model regresi linier adalah bahwa gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi adalah homosekedastisitas yaitu semua gangguan tadi mempunyai varians yang sama. Sedangkan bila varians tidak konstan atau berubahubah disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan Grafik Plot (dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada Grafik Scatterplot). Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengidentifikasi telah terjadi Heteroskedastisitas. Tidak terjadi masalah heteroskedastisitas jika:

- 1 Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
- 2 Titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- 3 Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- 4 Penyebaran titik-titik data tidak berpola

Grafik 4.7
Hasil Uji Heteroskedastis
 Scatterplot



Sumber data : output SPSS diolah

Dalam pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan SPSS dapat dilihat pada Scatterplot apabila titik-titik menyebar diatas maupun dibawah pada sumbu Y, titik-titik menyebar dibawah atau disekitar angka 0, titik-titik tidak mengumpul dan tidak mempunyai pola yang teratur maka data tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas. Jadi data diatas tidak ada heteroskedastisitas

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode

t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut.

- 1 Jika angka DW dibawah -2 maka terdapat autokorelasi positif
- 2 Jika angka DW dibawa -2 sampai +2 maka tidak ada autokorelasi , dan
- 3 Jika anga DW diatas +2 maka berarti ada autokorelasi negatif

Hasil pengujian uji autokorelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.808 ^a	.652	.601	1.21726	1.448

a. Predictors: (Constant), ROA (X4), DPK (X2), NPF (X1), CAR (X3)

b. Dependent Variable: MARKET SHARE (Y)

Sumber data : output SPSS diolah

Berdasarkan tabel 4.4 dar output diatas dapat diketahui nilai *Durbin Watson* diperoleh sebesar 1,448. Sehingga dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson (d) yakni 1,448 berada diantara -2 dan +2. Hal ini berarti model penelitian tidak terjadi autokorelasi.

4. Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 4.7

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	51.984	2.758		18.850	.000		
NPF (X1)	-.829	.145	-.665	-5.732	.000	.958	1.044
DPK (X2)	.205	.068	.349	3.016	.006	.964	1.037
CAR (X3)	.051	.019	.316	2.722	.011	.957	1.044
ROA (X4)	.209	.092	.264	2.278	.031	.956	1.047

a. Dependent Variable: Market Share (Y)

b. Sumber data : output SPSS diolah

Table 4.7 diatas digunakan untuk menggambarkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$\text{Market Share} = 51.984 + (-829) \text{NPF} + (205) \text{DPK} + (0,51) \text{CAR} + (209)$$

ROA.

Dari persamaan regresi linier berganda diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1 Konstanta sebesar 51.984 menyatakan Bahwa jika NPF (X1), DPK (X2), CAR (X3), ROA (X4) dalam keadaan konstan (tetap) maka Market Share (Y) nilainya sebesar 51.984.
- 2 Koefisien Regresi X1 sebesar 0,829 bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa NPF mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan *Market Share*. Hal ini menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit variabel NPF, maka akan menurunkan variabel *Market Share* sebesar 0,829 dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan unit variabel NPF, maka akan menaikkan variabel *Market Share* sebesar 0,829 satuan, dengan asumsi variabel independent lain dianggap konstan. Nilai koefisien negatif 0,829 menunjukkan bahwa NPF terhadap *Market Share* berpengaruh negatif.
- 3 Koefisien Regresi X2 sebesar 0,205 bertanda positif ini menunjukkan bahwa DPK mempunyai hubungan searah dengan *Market Share*. Hal ini menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit variabel DPK, maka akan menaikkan variabel *Market Share* sebesar 0,205 dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan unit variabel DPK maka akan menurunkan variabel *Market Share* sebesar 0,205 satuan, dengan asumsi variabel independent lain dianggap konstan. Nilai koefisien positif 0,205 menunjukkan bahwa DPK terhadap *Market Share* berpengaruh positif.

- 4 Koefisien Regresi X3 sebesar 0,051 bertanda positif ini menunjukkan bahwa CAR mempunyai hubungan searah dengan *Market Share*. Hal ini menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit variabel CAR, maka akan menaikkan variabel *Market Share* sebesar 0,051 dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan unit variabel CAR maka akan menurunkan variabel *Market Share* sebesar 0,051 satuan, dengan asumsi variabel independent lain dianggap konstan. Nilai koefisien negatif 0,051 menunjukkan bahwa CAR terhadap *Market Share* berpengaruh positif.
- 5 Koefisien Regresi X4 sebesar 0,209 bertanda positif ini menunjukkan bahwa ROA mempunyai hubungan searah dengan *Market Share*. Hal ini menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit variabel ROA, maka akan menaikkan variabel *Market Share* sebesar 0,209 dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan unit variabel ROA maka akan menurunkan variabel *Market Share* sebesar 0,209 satuan, dengan asumsi variabel independent lain dianggap konstan. Nilai koefisien negatif 0,209 menunjukkan bahwa ROA terhadap *Market Share* berpengaruh positif.

5. UJI HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 = NPF berpengaruh secara signifikan terhadap *Market Share* Bank Syariah Mandiri

H2 = DPK berpengaruh secara signifikan terhadap *Market Share* Bank Syariah Mandiri

H3 = CAR berpengaruh secara signifikan terhadap *Market Share* Bank Syariah Mandiri

H4 = ROA berpengaruh secara signifikan terhadap *Market Share* Bank Syariah Mandiri.

a. Uji Parsial (t-test)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen, dimana jika t_{hitung} adalah lebih besar dari t_{tabel} maka uji ini dikatakan signifikan, begitu juga sebaliknya. berikut merupakan hasil output SPSS untuk mengetahui uji t :

Table 4.8
Hasil Uji t (T-Test)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	51.984	2.758		18.850	.000		
NPF (X1)	-.829	.145	-.665	-5.732	.000	.958	1.044
DPK (X2)	.205	.068	.349	3.016	.006	.964	1.037
CAR (X3)	.051	.019	.316	2.722	.011	.957	1.044
ROA (X4)	.209	.092	.264	2.278	.031	.956	1.047

a. Dependent Variable: Market Share (Y)

b. Sumber data : output SPSS diolah

1 Pengaruh variabel NPF terhadap *Market Share*

Berdasarkan output hasil SPSS diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai Sig. untuk NPF sebesar 0,000. Jadi Sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya Variabel NPF berpengaruh terhadap *Market Share*. Diketahui variabel NPF (X1), T_{hitung} adalah $(-5.732) > t_{tabel} (2,052)$ maka H_0 ditolak. Dalam hal ini variabel NPF berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap *Market Share*, artinya NPF mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan *Market Share*.

2 Pengaruh variabel DPK terhadap *Market Share*

Berdasarkan output hasil SPSS diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai Sig. untuk DPK sebesar 0,000. Jadi Sig. $0,006 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya Variabel DPK berpengaruh terhadap *Market Share*. Diketahui variabel DPK (X2), T_{hitung} adalah $(3.016) > t_{tabel} (2,052)$ maka H_0 ditolak. Dalam hal ini variabel DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Market Share*, artinya DPK mempunyai hubungan yang searah dengan *Market Share*.

3 Pengaruh variabel CAR terhadap *Market Share*

Berdasarkan output hasil SPSS diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai Sig. untuk CAR sebesar 0,006. Jadi Sig. $0,011 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya Variabel CAR berpengaruh terhadap *Market Share*. Diketahui variabel CAR (X3), T_{hitung} adalah $(2.722) > t_{tabel} (2,052)$ maka H_0 ditolak. Dalam hal ini variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Market Share*, artinya CAR mempunyai hubungan searah dengan *Market Share*.

4 Pengaruh variabel ROA terhadap *Market Share*

Berdasarkan output hasil SPSS diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai Sig. untuk ROA sebesar 0,031. Jadi Sig. $0,031 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya Variabel ROA berpengaruh terhadap *Market Share*. Diketahui variabel ROA (X4), T_{hitung} adalah $(2.278) > t_{tabel} (2,052)$ maka H_0 ditolak. Dalam hal ini variabel ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Market Share*, artinya ROA mempunyai hubungan yang searah dengan *Market Share*.

b. Uji simultan (Uji F)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui koefisien secara keseluruhan. Uji F bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan) dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

Cara 1: Jika nilai Sig. $> 0,05$ maka H_0 diterima Jika nilai Sig $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Cara 2: Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Adapun hasil pengujianya sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	75.015	4	18.754	12.657	.000 ^a
	Residual	40.007	27	1.482		
	Total	115.022	31			

a. Predictors: (Constant), ROA (X4), DPK (X2), NPF (X1), CAR (X3)

b. Dependent Variable: MARKET SHARE (Y)

Sumber data : output SPSS diolah

Berdasarkan tabel 4.9 Diperoleh nilai signifikansi sebesar $(0,000) < 0,05$ maka H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa NPF,DPK,CAR,ROA secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Market Share* . Sedangkan berdasarkan Nilai F_{hitung} diperoleh sebesar 12,657 . dengan F_{tabel} (k : Nebesar 2,73 (diperoleh dari $df = n-k-1$ ($32-4-1 = 27$) . sehingga $F_{hitung} 12,657 > F_{tabel} (2,73)$ maka H_0 ditolak artinya bahwa NPF, DPK, CAR, dan ROA berpengaruh secara simultan terhadap *Market Share*

c. Uji Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat hubungan keeratan antara variabel terikat terhadap variabel bebas. Dengan kata lain uji koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan seberapa besar

kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Dalam hal ini nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai *R-Square*. Semakin tinggi nilai *R-Square* berarti semakin baik model regresi yang digunakan. Nilai *R Square* berkisar antara nol (0) sampai dengan satu (1). Berikut tabel yang menunjukkan nilai *R Square*.

Tabel 4.10

Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.808 ^a	.652	.601	1.21726	1.448

a. Predictors: (Constant), ROA (X4), DPK (X2), NPF (X1), CAR (X3)

b. Dependent Variable: MARKET SHARE (Y)

Sumber data : output SPSS diolah

Hasil dari table 4.10 diatas mrnunjukan bahwa nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,601 atau sebesar 60,1% variabel terikat rasio *Market Share* dijelaskan oleh variabelnbebas yang terdiri dari NPF, DPK, CAR, ROA dan sisanya 39,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan. Jadi sebagian kecil variabel terikat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini.